

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian yang Digunakan

Penelitian terhadap masalah Pendidikan IPS sebagai rekonstruksi pengalaman budaya di SMU Negeri 1 Ubud ini secara umum dapat dikatakan menggunakan rancangan penelitian kualitatif, atau menurut istilah Erickson disebut dengan metode interpretif (Gall, Gall, and borg, 2003). Dalam tradisi penelitian kualitatif, Creswell (1998) mengklasifikasikan adanya lima tradisi studi kualitatif, yaitu: penelitian biografi, fenomenologi, *grounded theory*, studi etnografi, dan studi kasus.

Penelitian ini, sesuai dengan masalah dan tujuannya, dilakukan menggunakan desain studi etnografi pendidikan pada satu kasus atau setting sekolah, yaitu SMU Negeri 1 Ubud, Bali. Penggunaan desain studi etnografi pendidikan ini mengingat dalam penelitian ini fokusnya adalah mendeskripsikan dan memberikan eksplanasi secara detail fenomena budaya yang dapat direkonstruksi menurut perspektif partisipan penelitian secara alamiah. Fenomena budaya yang dimaksud adalah berkenaan dengan pengetahuan, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, norma-norma, tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan, simbol-simbol, bahasa, dan praktik kehidupan sehari-hari (Goetz and LeCompte, 1984) yang digunakan dalam pengembangan kebijakan dan pelaksanaan program Pendidikan IPS sebagai suatu rekonstruksi pengalaman budaya para pendukungnya di sekolah dengan kajian-kajian kritis dan interpretatif tanpa mengabaikan telaah unsur-unsur empiriknya (Cornbleth, 1991).

Menurut Shimahara (sebagai dikutip oleh Gall, Gall and Borg, 2003: 486-487) ada tiga karakteristik penelitian etnografi, yaitu: pertama, mempelajari pola-pola budaya dalam perilaku sekelompok masyarakat; kedua, memfokuskan pada perspektif emik dari suatu kelompok budaya; dan ketiga, memfokuskan pada *setting* alamiah di mana fenomena budaya itu terjadi. Dengan demikian, melalui studi seperti ini dimungkinkan untuk melakukan analisis, mendeskripsikan, dan menjelaskan hubungan-hubungan yang terjadi yang membentuk fenomena Pendidikan IPS sebagai rekonstruksi pengalaman budaya dari unsur-unsur tindakan sosial yang nyata, pengalaman subjektif yang melandasi tindakan tersebut, serta kondisi-kondisi konteks sosial, budaya, dan politis yang mempengaruhinya (Carspecken, 1996). Hanya dengan cara seperti ini diharapkan

fenomena yang terjadi yang menjadi kajian penelitian ini dapat dideskripsikan dan dieksplanasikan secara holistik dan bermakna.

B. Prosedur Penelitian

Penelitian dengan pendekatan studi etnografi untuk tujuan di atas menghendaki peneliti terlibat langsung dalam kancah penelitian untuk melakukan observasi partisipasi, wawancara mendalam, diskusi, memberikan tes dan kuesioner, serta mempelajari dokumen-dokumen yang ada. Seluruh rangkaian prosedur kegiatan penelitian tersebut dilakukan selama 9 bulan sejak 15 Juli 2002 hingga akhir April 2003 secara berkesinambungan, dan kemudian dilanjutkan hingga 30 Desember 2003 secara insidental. Di sini peneliti menjadi instrumen utama agar dapat mengumpulkan data seotentik mungkin. Untuk dapat berperan seperti itu maka prosedur penelitian dilakukan menggunakan prinsip-prinsip kerja penelitian kualitatif yang antara proses pengumpulan data dan analisis datanya dilakukan secara simultan dan siklus. Untuk itu setelah memperoleh ijin penelitian, peneliti menciptakan hubungan yang harmonis atau membangun *rapport* terutama dengan kepala sekolah, guru-guru, dan siswa (Glesne dan Peshkin, 1992; Spradley, 1979). Untuk hubungan dengan siswa, peneliti meminta kepada guru-guru agar dapat dijelaskan sebagai guru yang sedang praktik kerja lapangan. Setelah *rapport* dapat dibangun dengan baik, baru peneliti melakukan pengumpulan data dan analisis data dengan berbagai teknik yang relevan dengan data yang dibutuhkan.

C. Pemilihan Latar (*Setting*) Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada latar (*setting*) kelas dan sekolah sebagai latar utama, ditunjang pula pada latar masyarakat di lingkungan sekitar sekolah. Sekolah yang dipilih sebagai *setting* adalah SMU Negeri 1 Ubud. Pemilihan SMU Negeri di Kecamatan Ubud ini disesuaikan dengan tujuan penelitian. Pertama, daerah Ubud ini sangat terkenal sebagai daerah tujuan Wisata dan sering disebut sebagai desa wisata yang masih kuat mempertahankan tradisi kebalian masyarakat Bali (Pitana, 1994). Kedua, tingkat perkembangan pembangunan sarana wisata di Ubud ini (hotel, *homestay*, *artshop*, *galery*, museum, *tourist information*, sarana seni pertunjukan, restoran, objek wisata alam, dsb.) juga sudah sangat berkembang dibandingkan dengan daerah tujuan wisata lainnya di Bali dengan tingkat hunian wisatawan asing yang juga cukup tinggi (Ardika, 2004; Sudiasa, 1992). Kondisi masyarakat pariwisata seperti ini memungkinkan dapat dikaji hubungan

masyarakat industri pariwisata yang modern dengan program-program Pendidikan IPS di sekolah serta dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Ketiga, sekolah yang dipilih ini dapat dikatakan memiliki karakteristik sebagai SMU Negeri yang bernuansa Hindu Bali di Kabupaten Gianyar yang cukup kuat melaksanakan nilai-nilai dasar dari ideologi *tri hita karana*. Keempat, sekolah yang dipilih adalah SMU Negeri, yang dengan demikian dapat dilihat dan dikaji bekerjanya kepentingan-kepentingan nasional dalam pelaksanaan program-program pendidikan sekolah dan dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Keempat pertimbangan ini diajukan adalah dalam upaya memahami bekerjanya konteks sosial budaya masyarakat dengan level kepentingan yang berbeda-beda antara kepentingan lokal, nasional, dan global yang berpengaruh secara sinergis terhadap pelaksanaan program-program Pendidikan IPS di sekolah, termasuk terhadap hasil-hasil belajar yang dikembangkan oleh siswa.

D. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berhubungan dengan beberapa informan termasuk informan kunci dan informan lainnya serta melibatkan pula responden penelitian (Spradley, 1979). Pada awalnya peneliti bekerja dengan kepala sekolah sebagai informan kunci. Selanjutnya, peneliti dibantu oleh kepala sekolah untuk mendapatkan informan-informan lainnya yang dipilih secara *purposive* serta berdasarkan prinsip *snowball sampling* (Patton, 1982; Nasution, 1988:32), seperti guru-guru rumpun bidang IPS dan guru-guru lainnya, ketua BP3/Komite Sekolah, dan beberapa orang siswa yang dinilai mampu berperan sebagai informan.

Untuk mengetahui dampak pembelajaran IPS sebagai proses budaya di sekolah pada hasil belajar siswa secara empirik, berdasarkan informasi yang diperoleh melalui informan, peneliti juga mengembangkan dan menyebarkan beberapa tes dan kuesioner serta inventory nilai kepada beberapa responden siswa yang dipilih menggunakan prinsip *stratified proporsional random sampling* (Vockell dan Asher, 1995). Dengan mempertimbangkan jumlah dan proporsi siswa tiap kelas serta jenis kelamin siswa, penetapan jumlah sampel untuk kepentingan memperoleh informasi tentang dampak program Pendidikan IPS terhadap hasil belajar siswa ditetapkan menggunakan formula Cochran (1974:75) yang disesuaikan dengan formula dari Warwich dan Lininger (1975:113). Berdasarkan kedua formula ini diperoleh hubungan antara besarnya populasi siswa SMU Negeri 1 Ubud dengan sampel yang dipilih sebagai tertera pada tabel 04 berikut.

Tabel 04: Jumlah Populasi dan Sampel Siswa SMU Negeri 1 Ubud yang Dilibatkan sebagai Responden dalam Penelitian

POPULASI SISWA				SAMPEL SISWA			
Kelas	Pria	Wanita	Jumlah	Kelas	Pria	Wanita	Jumlah
I	123	120	243	I	30	30	60
II	118	126	244	II	30	30	60
III	118	116	234	III	30	30	60
JUMLAH	359	362	721	JUMLAH	90	90	180

E. Data yang Dikumpulkan

Berbeda dengan peneliti kuantitatif yang lebih berfokus pada variabel penelitian sebagai objek penelitian, Carspecken (1996) mengusulkan agar peneliti kualitatif lebih memfokuskan pada jenis informasi yang dibutuhkan dalam penelitian etnografi. Sehubungan dengan itu beberapa jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Memperoleh data terfokus tentang rutinitas sosial yang terjadi di kelas atau di sekolah tentang pelaksanaan pendidikan IPS sebagai satu proses budaya.
- 2) Memperoleh data yang tidak terlalu fokus tentang rutinitas sosial yang terjadi pada masyarakat Ubud/Bali pada umumnya sebagai daerah wisata dalam kaitannya dengan proses-proses budaya yang terjadi dan pengaruhnya terhadap iklim lingkungan pendidikan di sekolah.
- 3) Memperoleh data yang terfokus dan detail tentang pandangan-pandangan subjektif guru dan siswa dalam kaitannya dengan nilai-nilai budaya Bali yang hidup dan mewarnai keyakinan, nilai-nilai, dan sikap mereka dalam menjalankan aktivitas program pendidikan IPS sebagai suatu proses budaya di lingkungan sekolah.
- 4) Menghasilkan rekonstruksi yang detail dan intensif tentang kehidupan budaya dalam kelas atau di lingkungan sekolah dalam kaitannya dengan proses pendidikan IPS sebagai proses budaya.
- 5) Memperoleh deskripsi yang detail tentang hasil-hasil belajar pendidikan IPS/pendidikan sosial siswa di kelas/sekolah.
- 6) Menemukan eksplanasi dan bukti hubungan antara tema-tema budaya dalam kelas/sekolah dan budaya masyarakat dalam kaitan program pendidikan IPS sebagai satu proses budaya.

- 7) Menemukan eksplanasi dan bukti tentang pengaruh sistem sosial masyarakat yang lebih luas terhadap aktivitas mikro di kelas/sekolah dalam kaitan dengan program PIPS sebagai satu proses budaya. Dalam hal ini termasuk diperlukan data kebijakan-kebijakan yang bersifat imperatif dan opsional yang diputuskan para pengambil kebijakan di dinas diknas terkait dengan program pendidikan IPS/pendidikan sosial di sekolah/kelas.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan di atas, maka dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik pengumpulan data utama, yaitu sebagai berikut.

1. Teknik Observasi

Observasi dilakukan dalam penelitian ini mencakup observasi partisipasi dan nonpartisipasi yang bersifat insidental. Penggunaan teknik pengumpulan data ini dimaksudkan untuk dapat memahami proses-proses sosial budaya yang terjadi baik di kelas maupun di luar kelas serta di lingkungan masyarakat sekitar sekolah terutama dari segi tindakan-tindakan sosial yang tampak nyata dilakukan partisipan penelitian dalam kaitannya dengan pelaksanaan program pendidikan IPS sebagai suatu proses budaya. Di samping itu observasi yang tidak terfokus juga dilakukan terhadap aspek-aspek lingkungan fisik sekolah, kelas, sarana belajar yang dimiliki sekolah, dan lingkungan masyarakat sekitar sekolah.

Pelaksanaan observasi dilakukan dimulai dengan observasi secara menyeluruh dan tidak terfokus untuk mengetahui suasana lingkungan fisik, sosial, dan budaya secara selintas yang ada di sekolah dan sekitar sekolah, sementara peneliti juga dapat membangun *rapport* dengan semua civitas sekolah dan dengan masyarakat sekitar sekolah (Glesne dan Peshkin, 1992; Spradley, 1979). Mula-mula observasi diarahkan pada penataan lingkungan fisik sekolah serta fasilitas dan sarana belajar yang dimiliki sekolah. Penggunaan kamera biasa dan catatan lapangan membantu proses observasi ini. Peneliti juga mengembangkan gambar denah sekolah untuk kepentingan ini. Hasil catatan lapangan dan gambar denah sekolah ini, kemudian, di samping dikembangkan menjadi deskripsi hasil penelitian dan diinterpretasikan, dijadikan pula dasar untuk melakukan wawancara mendalam tentang pola budaya yang melandasi penataan lingkungan fisik sekolah.

Selanjutnya, pengamatan dilakukan terhadap proses-proses interaksi sosial dan budaya yang terjadi inter dan antar siswa, guru, kepala sekolah, pegawai, dan masyarakat sekitar sekolah. Proses interaksi sosial yang diamati antara lain: dalam kelas, di ruang keterampilan, di perpustakaan, di halaman sekolah, di kantin sekolah, di lapangan sekolah, tempat upacara, di pura (tempat-tempat suci sekolah), di aula sekolah, di ruang guru dan kepala sekolah, ruang rapat, dan di pura-pura dan desa adat Ubud. Penggunaan kamera dan catatan lapangan tetap digunakan dalam hal ini. Hasil pengamatan ini juga dikembangkan menjadi deskripsi hasil penelitian, dianalisis, dikembangkan kategorisasinya, diformulasikan, dan dijelaskan hubungan-hubungannya. Namun, hasil pengamatan ini belum begitu terfokus. Detail dan analisisnya masih luas dan dangkal. Kategori-kategorinya masih konkrit dan variatif. Formulasi dan eksplanasinya masih setahap jurnalistik. Hal ini membantu peneliti menemukan pola-pola permanen atau stabil yang melandasi perilaku partisipasn sehari-hari. Pola-pola yang ditemukan dalam proses interaksi sosial dan budaya inilah ditetapkan untuk mendapat observasi lebih fokus disertai wawancara mendalam.

Bersamaan dengan data-data hasil penelitian yang diperoleh dengan wawancara selintas, selanjutnya observasi dilakukan secara lebih terfokus dan partisipatif, antara lain dalam lingkungan kelas bersama guru dan siswa, di ruang guru, di ruang kepala sekolah, di ruang pegawai (khusus untuk ini tidak terlalu fokus), dan pada kelompok-kelompok kecil siswa tempat mereka berkumpul dan bersenda gurau. Untuk kepentingan ini peneliti masih melakukan pencatatan-pencatatan penting yang lebih terfokus dan sedapat mungkin menyeluruh pada lembar-lembar kertas catatan lapangan yang telah disiapkan. Hasil-hasil pengamatan ini kemudian dideskripsikan dan dianalisis lebih detail, lebih terfokus, dan lebih mendalam. Kategori-kategori pokoknya dideskripsikan dan diabstraksikan, proses-prosesnya dinarasikan dan dijelaskan, hubungan-hubungan-nya dijelaskan lebih abstrak dan argumentatif. Ada pula bagian-bagian data observasi yang sangat esensial, kritis, dan krusial yang dijadikan basis bagi kegiatan wawancara mendalam untuk kepentingan proses triangulasi. Keseluruhan data hasil observasi yang dipadukan dengan analisis hasil wawancara mendalam dijadikan dasar untuk mengembangkan simpulan-simpulan yang lebih abstrak dan formal namun masih terikat pada konteksnya, atau disebut dengan *context-bound generalization* (McMillan and Schumacher, 2001).

2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara terutama dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara tidak terstruktur dan mendalam. Ini dilakukan untuk memperoleh data tidak saja yang diketahui atau dialami atau disadari oleh informan tetapi termasuk juga yang bersifat *tacit information*. Di samping itu dapat pula diperoleh data-data yang bersifat pandangan subjektif informan (keyakinan, nilai-nilai, apresiasi, dan sikap-sikapnya) baik yang berkaitan dengan objek peristiwa di masa lalu, sedang berlangsung, dan pandangan-pandangan tentang kondisi masa depan.

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ada yang murni datanya dicari melalui wawancara mendalam, dan ada pula wawancara yang digunakan untuk proses triangulasi dari pengumpulan data melalui observasi dan pencatatan dokumen. Data yang dicari melalui wawancara antara lain adalah mencakup pandangan-pandangan subjektif kepala sekolah, guru, dan siswa dalam kaitannya dengan keyakinan dan nilai-nilai sosial budaya orang Bali yang hidup di kalangan mereka yang mewarnai tindakan-tindakan sosial dan pendidikannya di sekolah, atau di kelas, serta di masyarakat terkait. Di samping itu, diungkap pula pandangan-pandangan subjektif mereka tentang kehidupan berbangsa dan kehidupan modern di era global di bidang ideologi, orientasi nilai, kebijakan-kebijakan pemerintah, kurikulum nasional, hakikat dan tujuan Pendidikan IPS, konflik-konflik kepentingan individu dan masyarakat, dan beberapa jenis data terkait. Sedangkan wawancara yang bersifat penggalan lebih lanjut dari data hasil observasi lebih mengacu kepada data tentang pemahaman partisipan atas pola-pola perilaku yang tampak dalam proses interaksi sosial budaya mereka di sekolah, di kelas, maupun di masyarakat.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan antara lain, pertama dengan kepala sekolah. Dalam hal ini dijaring informasi antara lain seputar visi dan misi sekolah, keyakinan dan nilai-nilainya atas visi dan misi sekolah, upaya-upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah, berbagai kebijakan yang dikeluarkan kepala sekolah atau kebijakan atasannya untuk mewujudkan visi dan misi tersebut, pandangan kepala sekolah tentang visi dan misi Pendidikan IPS di sekolah sebagai proses budaya, pengetahuan kepala sekolah tentang upaya-upaya pembinaan yang dilakukan kepada guru-guru rumpun Pendidikan IPS, pandangan kepala sekolah tentang pengaruh-pengaruh masyarakat dalam pelaksanaan program pendidikan sosial di sekolah pada umumnya, dan Pendidikan IPS pada khususnya, pandangan kepala sekolah tentang implementasi nilai-nilai ideologi *tri hita karana* di lingkungan sekolah, dan pandangan kepala sekolah tentang wacana *ajeg* Hindu Bali yang berpolemik di masyarakat atau

media massa, serta implikasinya dalam program pendidikan sosial dan Pendidikan IPS di sekolah.

Kedua, wawancara juga dilakukan kepada guru-guru, khususnya kepada guru-guru rumpun IPS dan guru-guru lainnya yang terkait seperti, guru Agama Hindu, guru Bahasa Bali, guru bahasa asing, guru kasi pembina kesiswaan, kasi kurikulum, guru BP, guru-guru kesenian, guru olah raga, dan pembina ekstrakurikuler yang keseluruhannya ditetapkan secara *purposive*. Wawancara dalam hal ini dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan dan pemahaman guru tentang visi dan misi Pendidikan IPS, makna Pendidikan IPS, kurikulum dan pembelajaran serta penilaian IPS, pandangan subjektif guru-guru tentang wacana *ajeg* Bali dan kaitannya dengan ideologi *tri hita karana* serta implikasinya terhadap pengembangan program dan tujuan Pendidikan IPS, pandangan guru tentang hasil-hasil belajar siswa, pandangan guru-guru tentang bekerjanya kepentingan-kepentingan lokal dan nasional serta global dalam pelaksanaan program pendidikan sosial dan IPS di sekolah sebagai suatu proses budaya, serta pandangan guru tentang hubungan-hubungan sosial antara sekolah dengan masyarakat sekitar sekolah (desa dinas, desa adat, pura, dan keluarga puri Ubud).

Ketiga, wawancara juga dilakukan kepada ketua BP3/Komite sekolah, sekali gus sebagai tokoh/pemuka keluarga puri Ubud, yakni Cok Gede Suyasa. Dari wawancara ini diperoleh data-data berkaitan dengan latar sejarah dan perkembangan pariwisata Ubud dan peran keluarga puri, latar belakang historis pendirian SMU Negeri 1 Ubud yang diinisiasi oleh keluarga puri, hubungan keluarga puri dengan sekolah dalam perkembangannya hingga sekarang termasuk peran-peran dan kontribusi yang telah diberikan keluarga puri Ubud, pandangan keluarga puri dalam kaitannya dengan visi dan misi sekolah serta teraplikasinya nilai-nilai *tri hita karana* di lingkungan sekolah, dan lain-lain pengetahuan dan wawasan seputar hubungan sekolah dengan masyarakat Ubud pada umumnya.

Keempat, wawancara juga dilakukan kepada beberapa orang siswa sebagai perwakilan yang dipilih secara *purposive* sebagai informan, seperti dengan tiga orang fungsionaris OSIS, tiga orang perwakilan ketua kelas (I, II, dan III), perwakilan siswa perempuan, perwakilan siswa kelompok minoritas nonBali/Hindu, dan dengan beberapa siswa yang ditemui secara kebetulan dan diwawancarai secara sambil lalu (*casual interview*) (Koentjaraningrat, 1983:139-140). Aspek-aspek yang dimintakan datanya kepada kelompok siswa umumnya sejalan dengan apa yang diperoleh dari guru, tetapi dari dimensi pandangan siswa, kecuali beberapa hal khusus yang berkaitan dengan pandangan

kelompok siswa minoritas nonBali/Hindu tentang iklim pendidikan sosial di sekolah yang berbasis nilai-nilai *tri hita karana*.

Pelaksanaan kegiatan wawancara di atas tidak disertai dengan kegiatan perekaman, melainkan hanya dengan pencatatan hasil wawancara. Hal ini mengingat banyak informan (guru dan siswa) yang tidak siap diwawancarai jika dilakukan perekaman, karena dicurigai akan digunakan secara formal. Karena itu, untuk mengurangi kelemahan kemampuan pencatatan, peneliti melakukan wawancara hanya pada skala yang terbatas (jumlah yang diwawancarai maupun cakupan materi wawancaranya) setiap kali melakukan wawancara. Di samping itu, hasil wawancara sedapat mungkin segera dilakukan analisis datanya untuk menghindari adanya unsur-unsur data yang hilang karena kelemahan pencatatan dan karena faktor lupa. Hasil analisis data tingkat wawancara ini sebagai tindak lanjut analisis data hasil pengamatan menghasilkan deskripsi data dan eksplanasi secara dialogis yang akan menjadi dasar pendalaman dan abstraksi lebih lanjut dalam beberapa kegiatan diskusi. Hasil analisis data pada tingkat ini juga menghasilkan konstruksi konsep-konsep dan generalisasi menurut pandangan para informan secara intersubjektif yang terikat dengan konteks baik konteks psikologis, sosial, budaya, dan politis dalam hubungan-hubungan sosial budaya para informan. Konstruksi pengetahuan intersubjektif ini dapat disebut sebagai *context-bound generalization* (Wilson, seperti dikutip McMillan & Schumacher, 2001:16).

3. Teknik Diskusi

Teknik diskusi kelompok dan diskusi kelas dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dari siswa tentang pemahaman, keyakinan, nilai-nilai dan sikap, serta praktik yang lebih mendalam terkait dengan konsep-konsep *Ajeng Bali*, konsep modern berwatak Bali, *tri hita karana*, nasionalisme, konflik kepentingan dan nilai-nilai (lokal, nasional, dan global), minat melanjutkan ke perguruan tinggi, minat menjadi pegawai/karyawan, dan minat menjadi wiraswastawan. Data ini terutama dimaksudkan untuk digunakan melengkapi data hasil wawancara dengan para siswa informan yang terbatas jumlahnya, karena dalam diskusi bisa melibatkan siswa lebih banyak. Untuk ini beberapa orang perwakilan siswa tiap kelas diundang untuk mengikuti diskusi kelompok dan diskusi kelas yang dipandu oleh peneliti. Dalam hal ini jumlah siswa sebagai partisipan memang tidak menjadi perhatian peneliti melainkan lebih difokuskan pada keluasan dan kemendalaman serta kejujuran hasil kajian siswa terhadap beberapa topik dan permasalahan yang diajukan peneliti dalam diskusi.

Untuk kepentingan diskusi ini, mula-mula peneliti berperan sebagai penstimulasi masalah kepada siswa sesuai dengan topik tertentu yang didiskusikan. Kemudian dilanjutkan dengan mengatur jalannya diskusi, melakukan elaborasi, melakukan klarifikasi, menuntun siswa, mengajukan pertanyaan sanggahan, dan menyimpulkan hasil diskusi, tetapi peneliti tidak berupaya mengintervensi partisipan dengan memaksakan kehendak atau kebenaran peneliti kepada partisipan siswa. Secara keseluruhan peneliti juga berperan sebagai pencatat jalannya proses diskusi dan hasil diskusi dibantu oleh seorang teman *field worker* yang membantu mengumpulkan data. Hasil diskusi ini juga sebagai pelengkap hasil wawancara mendalam kemudian dideskripsikan dan dikonstruksikan dengan pola-pola tertentu sesuai dengan tema-tema sosial budaya yang ditemukan untuk menjelaskan permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam penelitian.

4. Penggunaan Tes Buatan Guru

Penggunaan tes buatan guru sebagai teknik dan alat pengumpulan data dalam penelitian ini terutama dimaksudkan untuk memperoleh gambaran tentang tingkat pemahaman konseptual siswa tentang konsep dan aplikasi ajaran *tri hita karana*. Data ini merupakan data penunjang untuk mengetahui rata-rata hasil belajar siswa dalam kecenderungan pemahaman terhadap konsep *tri hita karana* yang datanya cenderung bersifat kuantitatif. Walau data ini bersifat kuantitatif, perolehan datanya sama sekali tidak dimaksudkan untuk uji teori, melainkan semata-mata untuk melakukan eksplorasi terhadap kecenderungan hasil belajar siswa. Karena itulah dalam pengembangan tes diupayakan dilakukan oleh guru, karena gurulah yang dinilai paling tahu tentang kondisi proses belajar dan cakupan hasil belajar dari siswanya serta penetapan standar hasil belajar muatan lokal.

Untuk kepentingan ini guru Agama Hindu diminta untuk mengembangkan dan memberikan tes pemahaman konsep *tri hita karana* kepada siswa yang dikembangkan sesuai dengan substansi dalam kurikulum Pendidikan Agama di kelas III yang memang mengandung pokok materi tentang konsep dan nilai-nilai *tri hita karana*. Sesuai dengan kisi-kisi pokok materi yang ada, guru mengembangkan 30 item soal objektif pilihan ganda yang sebelum dilaksanakan tes kepada siswa, guru bersama peneliti melakukan uji coba keterbacaan serta mengkaji pula kemungkinan tingkat validitas dan reliabilitas hasil pengukurannya. Ada pun kisi-kisi pengembangan soal serta hasil uji coba validasi instrumen dalam kaitan dengan validitas dan reliabilitas hasil pengukurannya dapat digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 05: Kisi-kisi Pengembangan Soal Objektif Pilihan Ganda tentang Pemahaman Siswa terhadap Konsep *Tri Hita Karana*

No	Indikator	Aspek Pengetahuan Verbal	Aspek pemahaman Intelektual	Aspek Kemampuan Aplikasi Konsep	Total
1	Pengertian etimologis dan konseptual tri hita karana	1	2	-	3
2	Latar belakang historis dan filosofis pemikiran tri hita karana	1	2	-	3
3	Aspek-aspek tri hita karana (parahyangan, pawongan, dan palemahan)	1	3	1	5
4	Hubungannya dengan konsep Yadnya (Dewa Yadnya), kahyangan tiga, dan tri mandala	1	3	1	5
5	Hubungannya dengan konsep-konsep tat twam asi, pitra yadnya dan manusa yadnya, sistem kekerabatan, dan desa pekraman	1	3	1	5
6	Hubungannya dengan konsep-konsep wariga dan bhuta yadnya	1	2	1	4
7	Aplikasi konsep tri hita karana dalam kehidupan berkeluarga, sekolah, bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan dalam kehidupan masyarakat global	1	3	1	5
Total		7	18	5	30

Tabel 06: Indeks Tingkat Kesukaran Butir, Daya Beda (Koefisien Biserial), dan Reliabilitas Hasil Pengukuran Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Konsep *Tri Hita Karana*

No Item	Tingkat Kesukaran	Koefisien Korelasi Butir-Total	Reliabilitas (K-R 21)
01	0,80	0,629	0,97
02	0,47	0,917	
03	0,58	0,846	
04	0,63	0,883	
05	0,25	0,665	
06	0,40	0,872	
07	0,90	0,302	
08	0,67	0,690	
09	0,28	0,600	
10	0,47	0,792	
11	0,48	0,884	
12	0,92	0,389	
13	0,50	0,924	

14	0,58	0,919
15	0,40	0,862
16	0,65	0,774
17	0,53	0,812
18	0,65	0,511
19	0,30	0,730
20	0,37	0,812
21	0,62	0,902
22	0,62	0,802
23	0,62	0,796
24	0,27	0,665
25	0,37	0,809
26	0,87	0,507
27	0,62	0,902
28	0,58	0,884
29	0,32	0,762
30	0,43	0,744

Berdasarkan hasil uji coba sebagai tergambar dari tabel di atas, tampak bahwa tingkat kesukaran soal yang dikembangkan guru sudah baik kecuali untuk soal nomor butir 7, 12, dan 26 masih sangat mudah. Dari besaran koefisien korelasi antara skor butir dan skor total (masing-masing: 0,302; 0,389; dan 0,507) juga dapat diketahui bahwa ketiga soal yang mudah ini relatif kecil kemampuannya dapat membedakan siswa yang pemahaman *tri hita karanya* tinggi dan rendah. Namun secara keseluruhan menunjukkan bahwa reliabilitas hasil pengukuran dari instrumen tes yang dikembangkan guru ini sangat reliabel (0,97). Karena itu, tes yang dikembangkan guru ini dapat digunakan dalam mengumpulkan data tentang tingkat pemahaman siswa SMU Negeri 1 Ubud terhadap konsep *tri hita karana* dengan tetap melakukan sedikit revisi terhadap tingkat kesukaran soal dari nomor butir 7, 12, dan 26.

5. Penggunaan Inventori Nilai

Penggunaan inventori nilai dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data pendukung tentang kecenderungan orientasi nilai modern siswa yang menggambarkan karakteristik manusia modern berwatak Bali dan kecenderungan apresiasi siswa terhadap aplikasi nilai-nilai *tri hita karana* dalam kehidupan bermasyarakat. Karena itu, dalam penelitian ini digunakan dua jenis inventori nilai, yaitu inventori orientasi nilai modern siswa dan inventori nilai-nilai *tri hita karana* siswa. Kedua inventori nilai ini dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara

dengan guru dan siswa serta memadukannya dengan kerangka teori tentang karakteristik manusia modern berwatak Bali dan nilai-nilai *tri hita karana*.

a) Inventori Nilai Modern

Inventori nilai modern dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan pandangan guru dan siswa tentang karakter manusia modern berwatak Bali yang disesuaikan pula dengan kerangka konseptual tentang modernisasi manusia Bali serta dimodifikasi dari inventori nilai modern yang telah dikembangkan Sukadi dalam penelitian tesisnya untuk pengukuran tingkat modernitas siswa SMTA seBali (1994). Berdasarkan hasil sintesis tersebut dikembangkanlah kisi-kisi inventori orientasi nilai modern siswa sebagai tertera di halaman berikut.

Hasil uji coba terhadap inventori nilai modern ini untuk mengetahui tingkat keterbacaan, validitas konstruk, dan reliabilitas hasil pengukurannya menunjukkan bahwa inventori ini dapat dibaca dengan baik oleh siswa tanpa menimbulkan kebingungan pada waktu mereka mengerjakannya, yang terbukti dari 60 responden sebagai sampel yang mengisi inventori ini tidak satupun hasilnya ada yang cacad, data kosong, dan data yang meragukan. Hasil pengukuran juga menunjukkan sebagai tertera pada tabel 08 di di halaman berikut.

Dari data hasil uji coba di bawah dapat diketahui bahwa muatan faktor untuk setiap butir pada masing-masing komponen yang relevan sudah melebihi 0,3. Menurut Andrew (1973), butir yang mengandung muatan faktor sebesar 0,3 atau lebih adalah butir yang tergolong cukup atau lebih tingkat validitasnya. Adapun besarnya sumbangan varian dari kedua komponen yang membektuk faktor adalah 43,00%. Sumbangan ini dinilai sudah cukup besar. Angka koefisien reliabilitas tiap faktor dan reliabilitas secara menyeluruh juga menunjukkan masing-masing: faktor 1 = 0,94, faktor 2 = 0,85, dan total = 0,91. Koefisien reliabilitas sebesar ini sudah dinilai sangat tinggi, karena batas kecukupannya adalah 0,50 (Guy, 1980). Hasil analisis butir melalui uji korelasi skor tiap butir dengan skor totalnya juga sudah menunjukkan koefisien yang tinggi: bergerak dari 0,217 sampai 0,751. Koefisien korelasi sebesar ini seluruhnya menunjukkan tingkat konsistensi internal yang cukup signifikan (lihat lampiran). Karena itu inventori nilai modern ini sudah dapat digunakan untuk mengumpulkan data secara valid dan reliabel.

Tabel 07: Kisi-kisi Pengembangan Inventori Nilai Modern untuk Siswa SMU Negeri 1 Ubud

No	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
1	Nilai Agama	4	1 – 4
2	Nilai Iptek	3	5 – 7
3	Motiv dan etos kerja	2	8 – 9
4	<i>Think globally, act locally, and commit nationally</i>	3	10 – 12
5	Kompetisi dan kerja sama	2	13 – 14
6	Visi ke depan	3	15 – 17
7	Keluargaan dan gotong royong	2	18 – 19
8	Tidak materialisme, Seculerisme, dan hedonisme	3	20 – 22
9	Aktif dan partisipatif di tingkat lokal, nasional, dan global	3	23 – 25
10	Keterbukaan terhadap pengalaman baru	2	26 – 27
11	Berani berinvestasi	2	28 – 29
12	Komitmen kualitas karya	2	30 – 31
13	Kreatif dan inovatif	2	32 – 33
14	Mandiri dan otonom	2	34 – 35
15	Pemanfaatan waktu secara efisien	2	36 – 37

Tabel 08: Hasil Pengujian Tingkat Validitas Konstruk melalui Analisis Faktor (Analisis Komponen) dan Reliabilitas Hasil Pengukuran Inventori Nilai Modern pada Siswa SMU Negeri 1 Ubud

No Btr	r Btr-Tot	Muatan Faktor		Eigen-values Faktor	Varian Faktor	Reliabilitas							
		1	2			1	2	Tot					
9	0,453	0,400	-	10,300	26,77%	0,94		0,91					
10	0,452	0,360	-										
11	0,517	0,402	-										
12	0,680	0,678	-										
13	0,737	0,656	-										
14	0,751	0,726	-										
15	0,702	0,777	-										
16	0,513	0,778	-										
17	0,579	0,839	-										
18	0,592	0,855	-										
19	0,617	0,837	-										
20	0,593	0,821	-										
21	0,530	0,805	-										
22	0,604	0,824	-										
23	0,530	0,762	-										
24	0,542	0,705	-										
25	0,578	0,527	-										
26	0,606	0,594	-										
27	0,630	0,528	-										
1	0,637	-	0,480						5,612	16,23%			0,85

2	0,504	-	0,479				
3	0,577	-	0,593				
4	0,246	-	0,429				
5	0,336	-	0,439				
6	0,365	-	0,623				
7	0,434	-	0,617				
8	0,445	-	0,624				
28	0,575	-	0,482				
29	0,432	-	0,553				
30	0,403	-	0,561				
31	0,217	-	0,419				
32	0,266	-	0,527				
33	0,258	-	0,586				
34	0,274	-	0,480				
35	0,290	-	0,336				
36	0,226	-	0,351				
37	0,303	-	0,439				
Total					43,00%		

b) Inventori Nilai Tri Hita Karana

Seperti inventori nilai modern, inventori nilai *tri hita karana* ini juga dikembangkan berdasarkan pemahaman dan nilai-nilai *tri hita karana* yang diyakini guru-guru dan siswa, serta berdasarkan kerangka konseptual yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pengembangan inventori nilai *tri hita karana* ini didasarkan pada kisi-kisi sebagai berikut.

Tabel 09: Kisi-kisi Pengembangan Inventori Nilai Tri Hita Karana untuk Siswa SMU Negeri 1 Ubud

Aspek Substantif	Aspek Nilai				Jml Item	Nmr Item
	<i>Jnana</i>	<i>Crada</i>	<i>Bhakti</i>	<i>Karma</i>		
Manusia sebagai Makhluk Religius (<i>Parahyangan</i>)	1	2	2	1	6	1 – 6
Manusia sebagai Makhluk Sosial (<i>Pawongan</i>)	1	1	2	2	6	7 – 12
Manusia sebagai Makhluk Alam/ Individu (<i>Palemahan</i>)	1	1	2	2	6	13 -18
Total	3	4	6	5	18	18

Hasil uji coba terhadap inventori nilai *tri hita karana* ini untuk mengetahui tingkat keterbacaan, validitas konstruk, dan reliabilitas hasil pengukurannya, sama dengan inventori nilai modern, menunjukkan bahwa inventori ini dapat dibaca dengan baik oleh siswa tanpa menimbulkan kebingungan pada waktu mereka mengerjakannya, yang terbukti dari 60 responden sebagai sampel yang mengisi inventori ini, tidak satupun hasilnya ada yang cacad, data kosong, dan data yang meragukan. Hasil pengukuran juga

Tabel 10: Hasil Pengujian Tingkat Validitas Konstruk melalui Analisis Faktor (Analisis Komponen) dan Reliabilitas Hasil Pengukuran Inventori Nilai *Tri Hita Karana* pada Siswa SMU Negeri 1 Ubud

N. Bt	r Btr-Tot	Muatan Faktor			Eigenvalues Faktor	Var. Faktor	Reliabilitas			
		1	2	3			1	2	3	Tot
1	0,967	0,677	-	-	4,858	29,84%	0,95			0,97
4	0,798	0,624	-	-						
6	0,809	0,585	-	-						
10	0,900	0,696	-	-						
11	0,831	0,666	-	-						
13	0,706	0,712	-	-						
16	0,805	0,743	-	-						
18	0,783	0,671	-	-						
2	0,818	-	0,562	-				0,356	25,46%	
8	0,794	-	0,818	-						
9	0,699	-	0,723	-						
14	0,870	-	0,654	-						
17	0,898	-	0,692	-						
3	0,830	-	-	0,631	0,314	19,92%			0,88	
5	0,838	-	-	0,539						
7	0,727	-	-	0,586						
12	0,639	-	-	0,800						
15	0,830	-	-	0,532						
Total	-	-	-	-						-

menunjukkan sebagai tertera pada tabel 10 di atas.

Dari data hasil uji coba di atas dapat diketahui bahwa muatan faktor untuk setiap butir pada masing-masing komponen yang relevan sudah melebihi 0,5. Menurut Andrew (1973), butir yang mengandung muatan faktor sebesar 0,3 atau lebih adalah butir yang tergolong cukup atau lebih dari cukup tingkat validitasnya. Adapun besarnya sumbangan varian dari ketiga komponen yang membentuk faktor adalah 75,214%. Sumbangan ini dinilai sudah besar atau signifikan. Angka koefisien reliabilitas tiap faktor dan reliabilitas secara menyeluruh juga menunjukkan masing-masing: faktor 1 = 0,95, faktor 2 = 0,92, faktor 3 = 0,88, dan total = 0,97. Koefisien reliabilitas sebesar ini sudah dinilai sangat tinggi, karena batas kecukupannya adalah 0,50 (Guy, 1980). Hasil analisis butir melalui uji korelasi skor tiap butir dengan skor totalnya juga sudah menunjukkan koefisien yang sangat tinggi: bergerak dari 0,639 sampai 0,967. Koefisien korelasi sebesar ini seluruhnya menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat signifikan (lihat lampiran). Karena itu, inventori nilai *tri hita karana* ini juga sudah dapat digunakan untuk mengumpulkan data secara valid dan reliabel.

6. Penggunaan Kuesioner

Penggunaan kuesioner dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data pendukung tentang kecenderungan minat siswa setelah tamat SMU yang diduga ada kaitannya dengan pembentukan nilai-nilai modernnya. Berdasarkan hasil wawancara dan diskusi baik dengan guru maupun beberapa siswa dapat diketahui bahwa pada umumnya kecenderungan minat siswa setelah tamat adalah melanjutkan studi ke perguruan tinggi (baik diploma maupun program sarjana), melamar menjadi pegawai atau karyawan, dan menjadi wiraswastawan. Dari hasil wawancara inilah kemudian dikembangkan kuesioner tentang kecenderungan minat siswa setelah tamat.

7. Penggunaan Studi Dokumen

Penggunaan studi dokumen dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari data pendukung bagi kepentingan deskripsi dalam penelitian ini yang datanya sudah terdapat dalam berbagai dokumen tertulis, seperti: surat keputusan kepala sekolah, data statistik sekolah, rencana pembelajaran oleh guru, buku-buku paket yang digunakan guru-guru rumpun IPS dan pendidikan sosial pada umumnya, data nilai sumatif dan ujian akhir siswa, data statistik kependudukan di Ubud, perangkat kurikulum sekolah, serta berbagai artikel tertulis di internet dan media cetak. Dalam banyak hal data-data ini cenderung bersifat angka-angka kuantitatif, walau banyak juga yang bersifat kualitatif. Di samping digunakan untuk pengolahan data secara langsung, data-data dokumen ini juga diperlukan untuk kepentingan triangulasi.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Data yang dikumpulkan dan digunakan dalam analisis penelitian kualitatif memerlukan empat kriteria keabsahan, yaitu: kredibilitas / derajat kepercayaan (validitas internal), transferabilitas / keteralihan (validitas eksternal), dependabilitas / ketergantungan (reliabilitas), dan konfirmabilitas / kepastian (objektivitas) (Carspecken, 1996; Dobbert, 1982; Moleong, 1990; Nasution, 1988). Sehubungan dengan itu dilakukan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Untuk memenuhi kriteria kepercayaan terhadap data yang diperoleh, peneliti melakukan beberapa upaya antara lain: melakukan penelitian di lapangan dalam waktu yang relatif lama dengan pengamatan yang berlangsung secara terus menerus dan intensif sehingga informasi diperoleh secara mendalam, detail, dan apa adanya; melakukan triangulasi sumber data dan metode serta teori dengan menyediakan

kecukupan referensi; dan melakukan kajian kasus negatif (Miles dan Huberman, 1992; Moleong, 1990; Nasution, 1988).

- 2) Proses triangulasi dilakukan terutama memenuhi unsur triangulasi sumber data dan metode (Patton, 1982), walau tidak meninggalkan sama sekali triangulasi dasar teoritik konseptual. Triangulasi sumber data dilakukan dengan membandingkan data-data yang saling melengkapi yang diperoleh dari beberapa informan, partisipan, dan responden dalam berbagai *setting*/latar penelitian baik di dalam maupun di luar kelas dan pada latar/*setting* masyarakat. Triangulasi metode selanjutnya dilakukan melalui perbandingan yang saling melengkapi pula dalam penggunaan beberapa metode/teknik pengumpulan data, antara lain: melalui observasi yang intensif dan kasual yang dilanjutkan dengan interview mendalam, diskusi, dan dilengkapi pula oleh data studi dokumen, pemberian tes dan inventori nilai serta kuesioner. Triangulasi teori juga dilakukan dengan mengkaji dari pandangan fungsionalisme, konflik, kritis, strukturalisme, dan interpretatif.
- 3) Dalam upaya meningkatkan kadar keteralihan hasil penelitian, peneliti melakukan pengayaan deskripsi tentang latar atau konteks penelitian baik dalam aktivitas di dalam kelas, di luar kelas, maupun aktivitas pada konteks kemasyarakatan dengan melihat hubungan-hubungan rasional yang terjadi di dalamnya.
- 4) Untuk meningkatkan kadar ketergantungan dan kepastian hasil penelitian dilakukan dengan upaya *review* terhadap seluruh jejak aktivitas penelitian dan *informant review* (Guba, 1981; Miles dan Huberman, 1992).

H. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan bersamaan secara simultan dan siklus dengan proses pengumpulan data yang sering disebut dengan proses analisis data secara siklus interaktif (Miles dan Huberman, 1992). Teknik analisis data, karena itu, dilakukan secara kualitatif. Pendekatan analisisnya menggunakan model sebagaimana ditawarkan oleh Carspecken (1996) dalam bukunya *Critical Ethnography in Educational Research: A Theoretical and Practical Guide*, yaitu: 1) *building a primary record*; 2) *preliminary reconstructive analysis*; 3) *dialogical data generation*; 4) *discovering system relation*; dan 5) *using system relations to explain research findings*.

Peneliti mengakui bahwa tidak mudah untuk melakukan analisis dengan model seperti ini karena pengalaman penelitian kualitatif yang terbatas. Dalam banyak hal, lompatan-lompatan pengambilan kesimpulan sering terjadi, dan ini membuat peneliti

sering maju mundur berkali-kali dalam siklus pengumpulan dan pengolahan data. Luasnya cakupan penelitian juga membuat tidak mudah penelitian ini dilakukan. Akibatnya, tidak seluruh tahapan siklus analisis berjalan sempurna.

Secara sederhana dapat digambarkan tahapan analisis penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, peneliti membuat catatan-catatan hasil observasi baik yang intensif partisipatif maupun yang kasual. Catatan-catatan ini segera dibuatkan deskripsi untuk menggambarkan masalah yang diteliti dari penampakan kasat mata baik dari sisi tindakan sosial yang dilakukan maupun dari sisi pengaruh situasi sosial dan lingkungan fisik yang terjadi. Gambaran ini memberikan kepada peneliti kerangka analisis untuk melakukan rekonstruksi: membuat kategori dan konsep, melakukan interpretasi, dan menjelaskan proposisi antar konsep yang dibentuk oleh hubungan tindakan sosial dan situasi sosial dan lingkungan yang melingkupi. Banyak dari deskripsi ini yang menimbulkan pertanyaan yang lebih mendalam untuk dikaji struktur dalam yang melandasi, yakni dari pengalaman subjektif (psikologis, filosofis ideologis, dan pengalaman budaya) partisipan penelitian. Di sinilah kemudian dibutuhkan data dialogis yang memberikan akses perspektif “dalam” partisipan penelitian untuk direkonstruksi kembali yang melandasi tindakan-tindakan sosial budaya dalam kaitannya dengan situasi sosial dan lingkungan fisik yang melingkupi. Dengan tetap melakukan proses triangulasi seperti diuraikan di atas, perpaduan antara berbagai informasi yang ditemukan dari observasi intensif, wawancara mendalam, diskusi dan kajian dokumen serta perolehan data kuantitatif melalui pemberian tes, kuesioner, dan inventori nilai membantu peneliti untuk membangun relasi sistem antar berbagai konsep dan tema budaya yang ditemukan dalam penelitian ini. Hasil inilah yang kemudian dijadikan basis bagi usaha menjelaskan seluruh temuan penelitian secara sistematis, utuh, menyeluruh, komprehensif, dan bermakna yang menggambarkan fenomena sosial budaya kontekstual yang dialami seluruh civitas SMU Negeri 1 Ubud dalam menjalankan program Pendidikan IPS di sekolah untuk mencapai tujuan sekolah yang bermutu, beriman, dan berbudaya dalam rangka pembentukan generasi muda modern berwatak Bali.

Dalam penelitian ini, peneliti juga melibatkan proses analisis data kuantitatif melalui pendekatan analisis statistik seperti mendeskripsikan frekuensi kejadian, mencari nilai kecenderungan rerata, simpangan baku, varian, mencari koefisien korelasi, dan analisis varian. Walau begitu, tidak sedikit pun proses analisis ini dilakukan dengan maksud untuk menguji teori tertentu yang dipegang peneliti. Proses analisis kuantitatif ini hanya berperan sebagai penunjang usaha reduksi data yang jumlahnya besar serta untuk

kepentingan eksplorasi kajian psikologis dalam skala responden siswa yang lebih luas. Dan, karena itu, tidak dimaksudkan untuk tujuan-tujuan verifikasi teori. Peneliti meyakini bahwa data-data kuantitatif seperti ini masih diperlukan dalam penelitian pendidikan untuk mengeksplorasi hasil-hasil belajar siswa, walaupun penelitian ini secara keseluruhan mengambil paradigma penelitian kualitatif dengan pendekatan studi etnografi pendidikan (Gall, Gall, and Borg, 2003).

